

Makna Ruang Terhadap Aktivitas Masyarakat Tradisional Ammu Banni Deo di Kampung Adat Namata Kabupaten Sabu Raijua

Yohanes W. D. Kapilawi¹⁾, Rosvitayati Umbu Nday²⁾

^{1,2)} Program Studi Arsitektur, Fakultas Sains dan Teknik, Universitas Nusa Cendana

Abstrak

Arsitektur tradisional dibangun oleh masyarakat dilandasi pandangan kosmologi dan simbolisme budaya yang dimiliki masyarakat. Pandangan tersebut diwujudkan menjadi tanda dan makna yang tertuang dalam ruang dalam arsitektur. Setiap ruang dimaknai dan dipercayai oleh masyarakat menjadi hal yang baku dan diturunkan ke generasi berikutnya. Budaya masyarakat yang kadang terjadi perubahan dalam perkembangan dan mempengaruhi makna – makna yang mengandung dari setiap aktifitas dalam ruang dan pada elemen – elemen arsitektur yang ada pada rumah tradisional. Masalah penelitian ini adalah bagaimana dinamika makna yang terjadi akibat aktivitas dan kebutuhan penghuni untuk mengetahui makna yang terjadi pada ruang rumah tradisional. Tujuan penelitian adalah mengetahui bagaimana dinamika makna ruang yang diketahui dan dipahami melalui setiap aktivitas dan simbol yang terdapat pada elemen arsitektur *Ammu Banni Deo*. Objek studi adalah rumah tradisional Ammu Banni Deo sabu raijua yang sampai saat ini masih dihuni oleh sebagian masyarakat yang berada di kampung adat Namata. Penelitian ini menggunakan metode Deskriptif Kualitatif dengan melakukan wawancara dan observasi terhadap aktivitas penghuni *Ammu Banni Deo* di kampung adat *Namata*, dan dinamika penghuni masyarakat adat yang menghuni serta dalam menjaga keseimbangan lingkungan hidup mereka.

Kata-kunci : makna ruang, rumah tradisional Ammu Banni Deo, Sabu Raijua

Abstract

Traditional architecture is built by the community based on the cosmological view and cultural symbolism that the community has. This view is manifested into signs and meanings embodied in space in architecture. Every space is interpreted and believed by the community to be standard and passed down to the next generation. Community culture that sometimes changes in development and affects the meanings contained in every activity in space and on architectural elements that exist in traditional houses. The problem of this research is how the dynamics of meaning that occur due to the activities and needs of residents to find out the meaning that occurs in traditional house spaces. The purpose of this research is to find out how the dynamics of the meaning of space are known and understood through every activity and symbol contained in the architectural elements of Ammu Banni Deo. The object of the study is the traditional house of Ammu Banni Deo sabu raijua which is still inhabited by some people in the Namata traditional village. This study uses a qualitative descriptive method by conducting interviews and observations on the activities of the residents of Ammu Banni Deo traditional village Namata, and the dynamics of the inhabitants of the indigenous peoples who inhabit and maintain the balance of their environment.

Keywords : meaning of space, Ammu Banni Deo traditional house, Sabu Raijua

Kontak Penulis

Yohanes W. D. Kapilawi
Program Studi Arsitektur, Fakultas Sains dan Teknik,
Universitas Nusa Cendana
Jl. Adi Sucipto Penfui, Kota Kupang, NTT 85111
Telp: 0380-881590 Fax: -
E-mail : yohaneskapilawi@staf.undana.ac.id

Pendahuluan

Pemahaman akan makna ruang dalam bangunan rumah tradisional di kampung adat Namata merupakan pengetahuan yang secara turun-temurun akibat dari aktivitas penghuni dalamnya, hal ini bukan hanya sebagai sebuah wacana alat adat istiadat saja namun menjadi sesuatu prinsip yang secara terus-menerus harus tetap dijalankan hingga saat ini. Memaknai setiap arti dari keseluruhan ritual adat terutama dalam proses dan tata cara dalam aktivitas menghuni, memiliki keselarasan hubungan antara kehidupan manusia, kedudukan tertinggi yang menentukan kehidupan mereka. Pemahaman menata ruang secara tradisi adat, bagi sebagian masyarakat merupakan kegiatan yang sudah sering dilakukan untuk mendapatkan keselamatan dan kesejahteraan dalam menghuni. Pemahaman masyarakat dalam memaknai setiap fungsi ruang dalam rumah tradisional mereka, menjadi bagian dari bagaimana mempertahankan hidup dan bagaimana menyelaraskan antara keseimbangan hubungan dengan nenek moyang dan penciptanya.

Sementara itu, Broadbent dkk (1980 dalam Naidah Naing dkk, 2019) menyatakan bahwa ruang pada rumah tradisional/adat adalah bentuk ekspresi identitas budaya lokal, termasuk di dalamnya ruang sakral. Jika pada Rumah Bugis terdapat ruang sakral (suci), di daerah lain di Nusantara, juga terdapat rumah tradisional yang memiliki ruang sakral yaitu pada Rumah Bali sebagai perbandingan. Hanya perbedaannya, pada rumah Bugis, ruang sakral menyatu dengan ruangan lain yang ada dalam rumah Bugis. Sedangkan pada Rumah Bali, ruang sakral terpisah dari ruangan lainnya. Pada Rumah Bali, area paling sakral yaitu pada arah *Kaja-kangin* atau Timur Laut yang merupakan area *pamerajan* yaitu tempat suci. *Pamerajan* merupakan area untuk memuja leluhur dan dewa-dewi, dan melakukan kegiatan ritual sehari-hari serta pada tiap upacara keagamaan. Area sakral ini lebih bersifat terbuka dan terpisah dari ruang/ bangunan lainnya dan memiliki pembatas yang jelas (Prajnawrdhi, 2018 dalam Naidah Naing dkk, 2019).

Penelitian ini memberikan gambaran makna terhadap aktivitas masyarakat adat dalam menciptakan dan mempertahankan serta memaknai setiap makna yang terkandung dari aktivitas menghuni pada ruang-ruang hunian dalam rumah tradisional mereka secara turun temurun, tata cara serta pemaknaannya dari setiap ruang rumah adat Sabu di kampung Namata. Tujuan dari penelitian yakni memaknai dari setiap aktivitas penghuni rumah tradisional pada rumah *Ammu Banni Deo*, yakni untuk mengetahui makna yang terkandung dari setiap aktivitas masyarakat Sabu dalam menciptakan keseimbangan budaya dan lingkungan mereka menetap dalam rumah yang tertuang dalam setiap tahap proses tradisi ritual yang dilakukan pada ruang – ruang dalam rumah tradisional *Ammu Banni Deo* sebagai wujud dari menghormati budaya dan nenek moyang serta sang

pencipta dalam masyarakat tradisional Sabu di kampung adat Namata, Sabu Raijua. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran pemaknaan terhadap aktivitas ruang dalam melakukan tradisi menghuni bagi kehidupan masyarakat adat di kampung adat Namata dan pengaruhnya terhadap kehidupan penghuni secara turun temurun dalam tempat *Ammu Banni Deo*.

Metode

Ruang sakral adalah sebuah ruang yang memiliki fungsi suci yang terkait dengan kegiatan yang bersifat keagamaan, sebagai tempat melakukan kegiatan pemujaan/ritual. Kegiatan yang dilakukan ini secara langsung sebagai sebuah ciri yang membedakannya dengan ruang-ruang lainnya. Ruang ini umumnya memiliki bentuk, batasan yang spesifik. Dalam suatu tatanan masyarakat tertentu, fungsi ritual merupakan atribut budaya, merupakan faktor yang sangat penting di dalam menghasilkan suatu *setting*, baik yang bersifat publik maupun privat dan menghasilkan sebuah struktur ruang tertentu (Knowles, 1996).

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan deskriptif kualitatif, dengan melakukan wawancara dan observasi data langsung terhadap setiap aktivitas dan ritual tata cara dalam rumah tradisionalnya *Ammu Banni Deo* di kampung adat Namata, Sabu Raijua. Dengan mengacu kepada aktivitas menghuni dan proses ritual pada setiap bagian ruang, maka metode ini merupakan cara dalam meninjau keseluruhan aktivitas yang mengarah kepada upaya kehidupan penghuni dalam rumah beserta tradisi masyarakatnya.

Hasil dan Pembahasan

(1) Gambaran umum lokasi

Penelitian ini dilakukan di Pulau Sabu yang merupakan wilayah dari daerah Kabupaten Sabu Raijua di Nusa Tenggara Timur, berada di sebelah paling selatan tepatnya berbatasan dengan Samudra Indonesia atau Samudra Hindia berdasarkan data dari sekretariat pemerintah daerah Sabu Raijua, yakni terletak garis lintang dan garis bujurnya Pulau Sabu berada di antara 1000-1100 lintang selatan dan antara 1210-1220 bujur timur.

(2) Objek penelitian

Pemilihan obyek dilakukan terhadap rumah tradisional berdasarkan jenis-jenis bangunan tradisional, yakni *Ammu Banni Deo* pada lokasi perkampungan adat Namata. Berdasarkan jenisnya rumah tradisional yang ada pada lokasi, merupakan rumah adat yang dilihat dari fungsi masing-masing, yakni ada yang digunakan hanya untuk acara keagamaan ada yang digunakan sebagai tempat aktivitas menghuni beserta upacara-upacara ritual di dalamnya (rumah berhal).

Berdasarkan jenis bangunan rumah adat yang ada dan berdasarkan fungsi, pengambilan sampel jenis rumah adat yang memiliki kriteria sebagai bangunan rumah tradisional yang kesehariannya melakukan aktivitas menghuni serta proses upacara-upacara adat ritual keagamaan, Maka dipilih *Ammu Banni Deo*. Dengan memperhatikan aspek fungsi serta masih dan sering melakukan aktivitas dan tradisi adat menghuninya.



Gambar 1. Obyek Penelitian *Ammu Banni Deo*. Sumber: Kapilawi, 2015

(3) Analisis dan interpretasi

Hasil dari analisis berupa keluaran yang tertuang pada pemaknaan pada setiap aktivitas penghuni dalam rumah tradisional, beserta aktivitas upacara-upacara keagamaan dalam rumah, sebagai bentuk aktivitas yang dipahami pengetahuan secara turun-temurun dalam memaknai setiap fungsi dalam ruang.

Kemudian dari setiap hasil pemaparan akan pembahasan berupa analisis-analisis terhadap cara menghuni, dapat ditarik beberapa kesimpulan yang memperjelas seluruh kegiatan dalam penelitian ini. Interpretasi atau tafsiran artinya memberi makna akan hasil analisis, menjelaskan suatu aktivitas penghuni dalam rumah tradisional, beserta aktivitas upacara-upacara keagamaan dalam rumah., mengaitkan hubungan antar penelitian terdahulu.

Menyusun suatu kesimpulan merupakan hasil temuan dari pembahasan untuk menjelaskan hubungan yang tertuang dalam budaya menghuni sebagai cerminan kearifan lokal, serta bentuk kearifan berupa aktivitas penghuni dalam rumah tradisional, beserta aktivitas upacara-upacara keagamaan dalam rumah dalam menjaga keseimbangan kehidupan sosial dengan lingkungan sekitar perkampungan adat Namata yang dianggap sebagai kampung yang memiliki kekayaan tradisi dan budaya dalam masyarakat adat di kampung adat *Namata*.

Kepercayaan ritual masyarakat

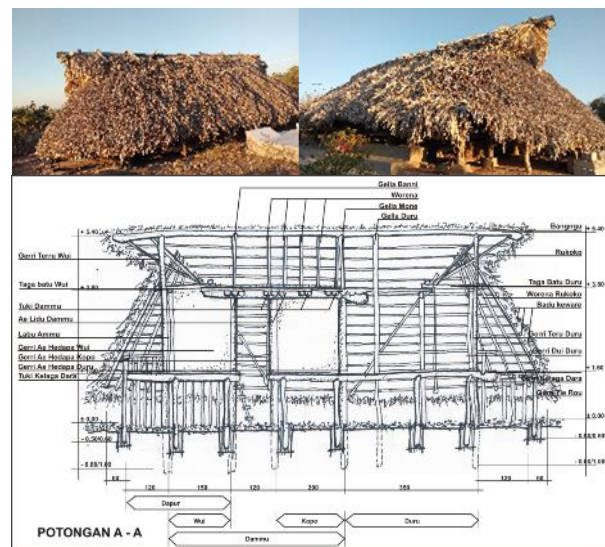
Dalam ajaran *Jingituu* oleh masyarakat adat, segala bentuk kehidupan manusia diatur oleh para dewa dalam hal ini Dewan adat. Dewan adat disebut pula sebagai imam,

yakni *Deo Rai*, *Do Heleo*, dan *Appu Lo'odo*. Masing-masing Dewan adat ini di miliki oleh seorang *Banni Deo*, yang masing-masingnya juga berperan sebagai imam-imam dengan jabatan yang tertinggi, yakni seorang *Deo Rai* sebagai Dewa dan *Do Heleo* serta *Appu Lo'odo* sebagai setengah Dewa yang selalu membawakan persembahan berupa simbolis keberhasilan bercocok tanam kepada sang *Deo Rai*.

Aktivitas ritual berupa sesajen yang sering dilakukan oleh para Dewan adat ini sering dilakukan beberapa kali dalam setahun, yakni tepatnya pada bulan April. Tujuan melakukan ritual ini, yakni untuk membersihkan dan menghalau Sabu dari bencana dan dibebaskan dari dosa-dosa (Timo, 2000: 132). Aktivitas ini dilakukan dalam rumah berhala, yakni rumah *Banni Deo* atau *Ammu Banni Deo*.

Karakteristik Ammu Banni Deo

Fisik bangunan ini memiliki tampak dengan fungsi bangunan, yakni merupakan rumah adat yang digunakan masyarakat adat sebagai rumah jabatan atau rumah berhala. Tampak bangunan dari depan dan tampak secara menyamping sama-sama memberikan kesan sakral dengan ketinggian dan tampilan konstruksinya, *Ammu Banni Deo* secara struktur konstruksi, juga tergolong dalam konstruksi *Ammu Halla* (rumah tanam). *Ammu Banni Deo* memiliki tampilan samping timur barat dengan ketinggian dek teras (*Kelaga Rai*) dan dek lantai ruangan (*Kelaga Dara*) yang tinggi dari permukaan tanah.



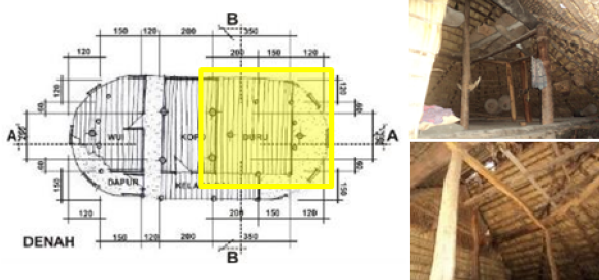
Gambar 2. Karakteristik *Ammu Banni Deo*. Sumber: Kapilawi, 2015

Ruang pada Ammu Banni Deo

Ruang Duru

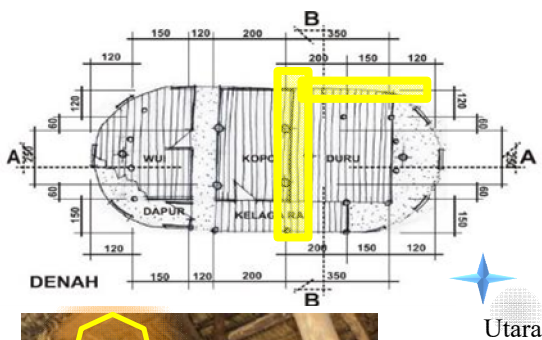
Bentuk dasar ruangan secara keseluruhan berbentuk persegi empat dan sebagian ruang lainnya menyesuaikan

dengan bentuk penutup atap yang berbentuk elips menerus ditutup dari bubungan sampai dengan 1 meter dari permukaan tanah. Ruang dalam *Ammu Banni Deo* sedikit lebih luas karena pada *Kelaga Duru* (Dek Duru) tidak terdapat pembatas antara dek lantai dan penutup atap, sehingga ruang tampak tinggi sampai pada bubungan. Maka dengan demikian akan jelas nampak fungsi dari bangunan ini, yakni sebagai bangunan untuk tempat melakukan acara-acara ritual adat (rumah berhala).



Gambar 3. Ruang Duru Ammu Banni Deo. Sumber: Analisis, 2022

Ruang pada ruang kaum laki-laki (*Duru*) atau ruang tempat melakukan aktivitas tradisi atau ritual adat dibatasi langsung dengan bagian loteng (*Dammu*) oleh anyaman daun lontar dijepit oleh pengapit berbahan kayu pinang (*Ketenga Rohe*). Fungsi *Ketenga Rohe* pembatas dek loteng (*Dammu*) juga sebagai penutup Tiang Nok (*Kijua'ga*) *Ketenga rohe* merupakan penutup pada bagian loteng (*Dammu*), yang mana *Dammu* itu sendiri merupakan tempat penyimpanan hasil bumi sehingga setiap proses pembuatan dan pemasangan dari *Ketenga Rohe* itu sendiri selalu diikuti dengan ritual khusus (1).



Gambar 4. Pembatas Ruang Duru Ammu Banni Deo. Sumber: Analisis, 2022

Pembatas lain, yakni ruang antara ruang kaum perempuan (*Kopo*) juga sebagai tempat menyimpan bahan makanan

dan benda penting lainnya, dan ruang ini dibatasi atau tertutup oleh dinding berbahan berupa anyaman daun Lontar dan pengapit daun Lontar untuk dinding dari bahan batang pohon pinang (*La weny'nyi*) anyaman dibuat tanpa pola atau bermotif dan tanpa ritual (2). Pembatas lain sisi ruang ini tidak dibatasi oleh sekat apapun namun ditutupi oleh panjangnya tritisan atap yang berbahan lontar dengan perkuatan ikatan berbahan material lontar (*Pipa*) dan menutupi hampir seluruh ruang, seperti terlihat pada ruang untuk arah selatan dan timur. Antara ruang *duru* dan *kelaga rai* tidak dibatasi apapun sehingga memberikan kesan luas untuk ruang *duru*, sesuai fungsi aktivitas ruangnya, yakni sebagai ruang untuk melakukan aktivitas ritual (berhala) (3).



Gambar 5. Ritual sebelum memasang Pembatas. Sumber: Kapilawi, 2015

Ruang kaum laki-laki (*Duru*) atau ruang tempat melakukan aktivitas tradisi atau ritual, merupakan ruang yang paling sering digunakan oleh kalangan masyarakat adat untuk melakukan semua rangkaian acara yang berkaitan dengan kebiasaan layaknya kepercayaan masyarakat dalam mengikuti petunjuk dan arahan oleh pemuka adat dalam keseimbangannya dengan kehidupan dalam rumah maupun lingkungan sekitarnya. Sehubungan dengan fungsi *Ammu Banni Deo* itu sendiri, yakni yang mengurus tentang tradisi terkait kehidupan bercocok tanam, maka setiap bagian dan proses baik itu dari proses membangun, pertemuan-pertemuan adat bahkan sampai dengan upacara-upacara pernikahan dan kematian.

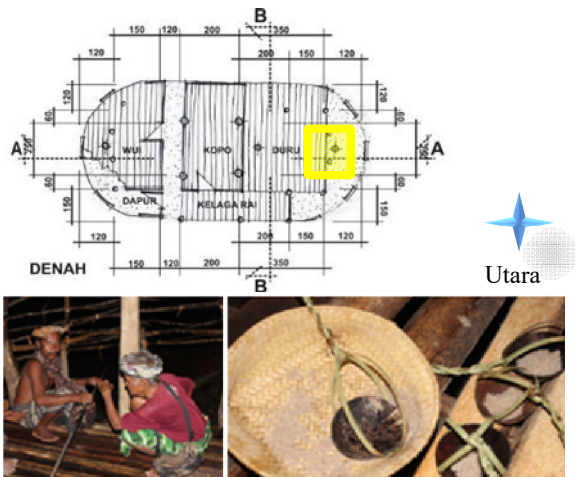
Tradisi Upacara Atau Ritual Pada Ammu Banni Deo

(a) Prosesi membangun

He'badja Terru Duru artinya berdoa pada tiang utama kaum Laki-laki (*Duru*). Istilah ini dipakai pada saat melakukan ritual memasang *Kelaga Rai*, *Kelaga Dara*, *Kelaga Dammu* yang belum dirapikan. Persembahan ini dilakukan pada salah satu tiang atau *Gerri Terru Duru*. Sesajin berisikan kelapa kering (*Nyiu Kak'ku*), kayu Cendana (*Nyiu Wao Mangngi*). Tujuannya untuk memohon agar selalu diberikan keselamatan dan kesejahteraan penghuni rumah dan di gantung pada ujung tiang Laki-laki (*Terru Duru*). Aktivitas ini dilakukan pada ruang *Duru* tepatnya pada titik sebelah timur arah hadap bangunan.

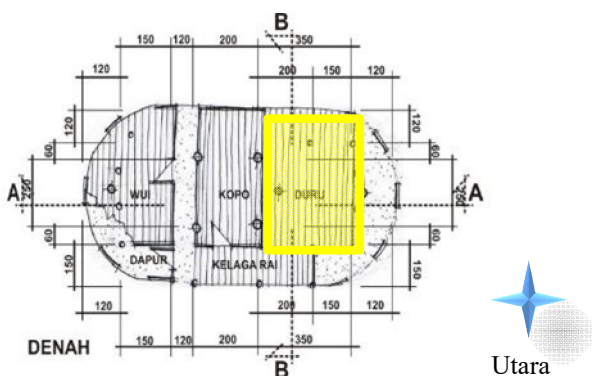
(b) Prosesi kematian

Aktivitas lain selain upacara ritual proses pembangunan dan upacara ritual buat musim tanam dan panen, kerap kali saat-saat tertentu ketika salah satu pemuka adat meninggal dalam rumah *Banni Deo*, maka jenazah ditempatkan pada ruang pada *kelaga Duru* atau ruang *Duru*. Seperti pada gambar, aktivitas prosesi saat jenazah disemayamkan diruang *Duru*. Ada aturan adat sesuai pemahaman masyarakat adat, yakni jenazah harus disemayamkan dalam posisi duduk dan bersandar pada salah satu tiang yang letaknya dalam ruang *Duru* pada salah satu tiang, yakni tiang nok/tiang laki (*Kiju'aga Mone*). Demikian juga dengan perlakuan khusus lain yang dilakukan pada aktivitas ini, yakni jenazah selain disemayamkan dalam posisi duduk dan apabila jenazahnya adalah seorang laki-laki maka harus dihadapkan ke arah salah satu tiang laki-laki (*Terru Duru*) atau ke arah timur arah hadap ini memberikan cerminan keselamatan dan kesejahteraan bagi penghuni yang telah meninggal dalam rumah *Banni Deo*.

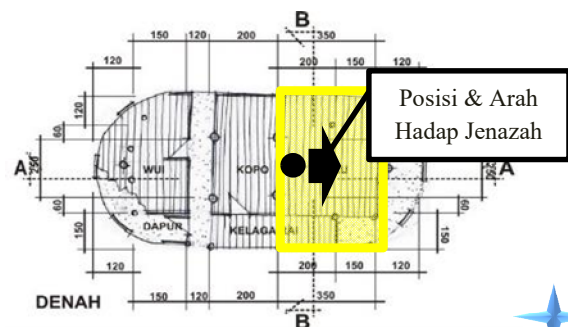


Gambar 6. Ritual pasang dek kelaga pada Ruang Duru. Sumber: Analisis, 2022

Joje Kelaga adalah proses pelumuran dek ruangan (*Kelaga Duru*) dengan menggunakan media berupa lemak babi yang dibakar dan sebuah kelapa tua yang digulingkan bersamaan dengan lemak babi mengilingi dek lantai ruangan (*Kelaga Duru*). Berawal dari tiang utama Laki-laki (*Gerri Terru Duru*), kemudian memutar searah jarum jam dan kembali pada tiang utama Laki-laki (*Gerri Terru Duru*). Maksud pelaksanaan ritual ini, yakni disamping untuk melicinkan dek lantai ruangan dari seratan-seratan kayu (*Kelaga Dara, Duru dan Wui*) keselamatan dan kesejahteraan penghuni rumah berawal dari menghormati elemen konstruksi pada ujung tiang Laki-laki (*Terru Duru*). Ritual ini dijalankan berdasarkan kepercayaan leluhur Nenek Moyang mereka dalam aturan ajaran *Jingituu*.



Gambar 7. Ritual pasang dek kelaga pada Ruang Duru. Sumber: Analisis, 2022

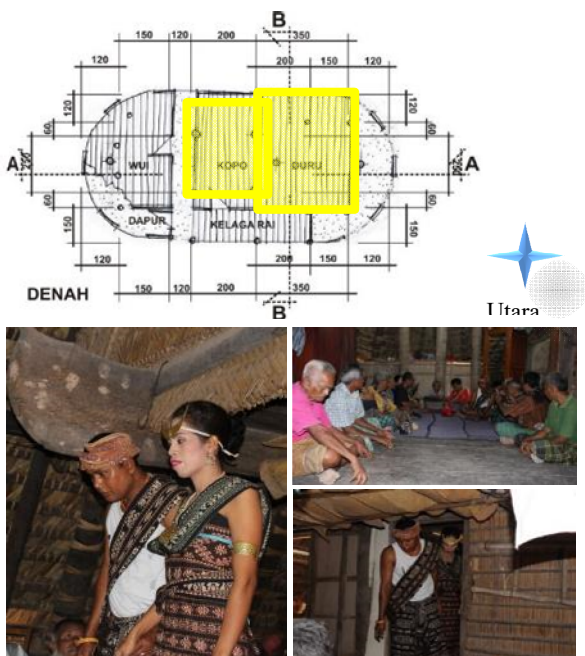


Gambar 8. Ritual tradisi pemakaman pada Ruang Duru. Sumber: Analisis, 2022

Penjelasan lain terkait gambar, penguburan khususnya bagi masyarakat adat yang memiliki posisi atau jabatan dalam *Deo* (pengampuh jabatan penting dalam pemangku adat) maka jenazahnya akan dikuburkan dalam rumah tersebut di bawah salah satu ruang atau dek atau *Kelaga* dengan posisi duduk dan diselimuti serta dialas dengan tembikar (anyaman daun) dan ditutupi atau ditimpa kepalanya dengan gong.

(c) Prosesi pernikahan

Prosesi pernikahan merupakan salah satu bagian dari aktivitas kehidupan masyarakat adat di kampung adat Namata, ruang-ruang yang ada di dalam rumah adat-rumah adat termasuk ruang-ruang pada *Ammu Banni Deo* dimanfaatkan dengan aktivitas prosesi pernikahan yang turun temurun dilakukan oleh kalangan masyarakat adat maupun seluruh kalangan masyarakat umum yang masih dalam konteks rumah adat. Tradisi turun temurun seperti tata cara prosesi pernikahan unik ini, dilakukan pada ruang *Duru* sebagai tempat untuk menerima calon pengantin laki-laki bersama keluarganya. Selain ruang *Duru*, ruang *Kopo* (ruang tempat penyimpanan bahan makanan pokok sehari-hari), juga digunakan sebagai ruang untuk menyembunyikan atau ruang persiapan calon pengantin perempuan saat calon mempelai laki-laki datang meminang (masuk minta).



Gambar 9. Ritual tradisi pernikahan pada Ruang *Duru*.
Sumber: Analisis, 2022

Pada gambar terlihat prosesi yang menggunakan ruang – ruang sebagai aktivitas proses pernikahan dan ruang *Duru* digunakan sebagai tempat calon pengantin laki-laki diterima bersama keluarganya. Demikian pula saat prosesi berjalan, terlihat saat calon pengantin perempuan dijemput oleh calon mempelai laki-laki dan keluar dari ruang *Kopo* untuk ditunjukkan pada keluarganya bahwa sang calon mempelai perempuanlah pilihannya.

Penutup

Bangunan tempat beraktifitas terlihat pada rumah tradisional Sabu (*Ammu Banni Deo*) sama-sama memiliki bentuk fisik yang tidak jauh berbeda dengan rata-rata bangunan rumah adat yang ada di sekitaran wilayah Sabu.

Bentuk yang ditampilkan pada *Ammu Banni Deo*, secara material bangunan dapat mendefinisikan fungsi bangunan dan dapat menerjemahkan sebagai bangunan dengan tingkatan kedudukan kehidupan sosial dalam masyarakat adat yang berbeda, terlihat pula dari ketinggian elemen konstruksi rumah yang tercipta sehingga rumah adat *Ammu Banni Deo* dikenal sebagai salah satu bangunan tempat melakukan aktifitas ritual (rumah berhala).

Dengan demikian, antara budaya dan kebiasaan atau tradisi beraktivitas masyarakat adat di rumah adat *Ammu Banni Deo* mencerminkan makna pada setiap aktivitas tradisi penghuni di dalamnya, serta terciptanya identitas dan kedudukan penghuni di dalamnya menyesuaikan dengan pemahaman turun temurun dilingkungan masyarakat adat bahwa *Ammu Banni Deo* dikenal sebagai rumah berhala. Aktivitas dalam *Ammu Banni Deo*, seperti aktivitas dalam proses *finishing* ruangan pasca selesai pengerjaan, prosesi pemakaman dan pernikahan yang dilakukan dalam ruang *Duru Ammu Banni Deo* menyimpulkan bahwa ruang – ruang tersebut memiliki makna dengan peran yang mencakup semua aktivitas dalam *Ammu Banni Deo* dan mencerminkan latar belakang keberadaan rumah ini sebagai fungsi rumah jabatan dalam kehidupan masyarakat adat dan juga sebagai rumah tempat menjalankan ritual – ritual adat (rumah berhala).

Daftar Pustaka

- Kana L. N., (1983). Dunia Orang Sabu, Penerbit Sinar Harapan, anggota IKAPI, cetakan pertama Jakarta 1983.
- Kana L. N., (2004). Dunia Orang Sabu, Penerbit Sinar Harapan, anggota IKAPI, cetakan pertama Jakarta 1983. Seri budi nomor 2.
- Kapilawi Y.W.D., (2015). Thesis Lokalitas Arsitektur dan Tradisi Membangun Rumah Tradisional Sabu di Kampung Adat Namata NTT.
- Naidah Naing, Abdul Karim Hadi, Asdar Djamereng, (2019). Jurnal Makna Ruang Sakral Pada Tata Ruang Dalam Rumah Panggung Tradisional Bugis.
- Timo E. I. N., (2014). Sabu Punya Cerita. Injil di Rai Due Nga Donahu 100 Tahun Lalu, Satya Wacana University Press 2014.